


## Pelatihan Siswa Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan Menggunakan Aplikasi Kalkulator Pacu Tumbuh Balita

Haripin Togap Sinaga<sup>1\*</sup>, Mincu Manalu<sup>2</sup>, Effendi Nainggolan<sup>3</sup>, Berlin Sitanggang<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, Jl. Jamin Ginting Km 13,5 Lau Cih Tuntungan, Medan

E-mail: [haripinsinaga@yahoo.com](mailto:haripinsinaga@yahoo.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2725>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 August 2025

Revised: 28 August 2025

Accepted: 12 September 2025

#### Kata Kunci:

Siswa SMK, Status gizi, TB, Balita, Aplikasi

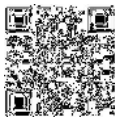
#### Keywords:

Students, Nutritional status, Height, Children, Application

### ABSTRACT

Menentukan status gizi balita merupakan kegiatan penting di posyandu. Namun, keterampilan kader Posyandu masih terbatas apalagi menggunakan aplikasi gizi. Keberadaan siswa menengah kesehatan dapat diberdayakan sebagai pendamping kader di Posyandu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan 20 siswa menengah kesehatan. Mereka dilatih cara melakukan pengukuran TB, LILA dan LIKA dan menggunakan aplikasi Kalkulator Pacu Tumbuh. Setiap siswa melakukan pengukuran anthropometri di Posyandu dan menilai status berdasarkan indeks TB/U, LILA/U dan LIKA/U. Total balita yang menjadi sasaran kegiatan adalah 80 balita. Sebelum pelatihan, hampir semua siswa tidak terampil melakukan pengukuran anthropometri dan menggunakan aplikasi kalkulator pacu tumbuh. Setelah pelatihan, semua (100%) siswa terampil menggunakan aplikasi kalkulator pacu tumbuh, 90% terampil menilai status gizi dan 80% terampil menentukan bentuk makanan anak. Dari hasil penilaian status gizi diperoleh 25% balita pendek dan 16,3% mengalami lingkaran atas kurang. Siswa menengah kesehatan dapat dijadikan pendamping kader posyandu melakukan pengukuran anthropometri dan penilaian status gizi.

*Determining the nutritional status of toddlers is an important activity in posyandu. However, the skills of Posyandu cadres are still low, especially in using nutritional application. The existence of vocational students can be empowered to assist cadres at Posyandu. This community service activity involved 20 vocational students. They were trained on how to measure height, mid upper arm circumference and head circumference and use the Pacu Tumbuh Calculator application. Each student took anthropometric measurements at the Posyandu and assessed the nutritional status of children based on height for age, MUAC for age and height for age indices. The total number of children measured was 80 children. Before the training, almost all students did not have skill in doing anthropometric measurements and using the nutritional calculator application. After the training, all (100%) students were skilled in using calculator application, 90% were skilled in assessing nutritional status and 80% were skilled in determining the form of children's food. Around 25% of children under five were stunting. A total 25,0% children stunted and 16.3% were categorized middle MUAC. Vocational students can be used to cadets in posyandu to carry out anthropometric measurements and nutritional status assessments.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Haripin Togap Sinaga, et al (2025). Pelatihan Siswa Menengah Kejuruan (SMK) Kesehatan Menggunakan Aplikasi Kalkulator Pacu Tumbuh Balita, 4 (1) 5819-5826. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2725>

## PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam masalah gizi, terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Angka prevalensi stunting masih tinggi yaitu 21,4%, dengan angka gizi kurang sebesar 17,1% dan kurus sebesar 7,1%(Kementerian Kesehatan RI, 2024). Pemantauan pertumbuhan anak merupakan komponen kritis dalam upaya peningkatan kesehatan dan gizi masyarakat global(Gibson, 2005). Pengukuran antropometri yang akurat dan penilaian status gizi yang tepat menjadi landasan dalam identifikasi dini masalah pertumbuhan dan malnutrisi pada anak(de Onis et al., 2019), sekitar 149 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting, sementara 45 juta mengalami wasting(UNICEF, WHO, & World Bank, 2021). Kondisi ini menekankan pentingnya pemantauan pertumbuhan yang efektif sebagai langkah awal dalam mengatasi masalah gizi anak.

Di Indonesia, prevalensi stunting pada anak di bawah lima tahun mencapai 24,4% pada tahun 2021, meskipun telah mengalami penurunan dari 27,7% pada tahun 2019 (Kementerian Kesehatan RI, 2022)(Kementerian Kesehatan RI, 2019)(Kementerian Kesehatan RI, 2022). Angka ini masih di atas ambang batas WHO sebesar 20%, menunjukkan kebutuhan akan strategi yang lebih efektif dalam pemantauan dan intervensi gizi anak. Pengukuran antropometri yang akurat menjadi kunci dalam mengidentifikasi dan menangani masalah gizi ini secara tepat waktu.(Gibson, 2005)

Namun, keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri dan interpretasi hasil seringkali menjadi tantangan di lapangan, terutama bagi tenaga kader kesehatan masyarakat(Grellety & Golden, 2016) (Grellety & Golden, 2018). Penelitian oleh Sinaga HT et al. (2023) di Indonesia menunjukkan bahwa ketidakakuratan dalam pengukuran antropometri dapat menyebabkan kesalahan klasifikasi status gizi, yang berimplikasi pada ketidaktepatan intervensi yang diberikan.(Sinaga et al., 2024)

Saat ini peran teknologi digital dalam pemantauan pertumbuhan anak semakin meningkat(Thaventhiran et al., 2023)(Kokotsaki, Menzies, & Wiggins, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi mobile and artificial intelligence untuk pemantauan pertumbuhan dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dan akurasi pencatatan data(Siswati et al., 2022)(Thaventhiran et al., 2023)(Topol, 2019)(Kokotsaki, Menzies, & Wiggins, 2016). Penggunaan aplikasi sudah menjadi tren terutama dalam menentukan status gizi, karena telah terbukti meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam penilaian status gizi anak(Kokotsaki, Menzies, & Wiggins, 2016)(Sidey-Gibbons & Sidey-Gibbons, 2019). Alat semacam ini tidak hanya memfasilitasi interpretasi hasil pengukuran yang lebih cepat dan akurat, tetapi juga membantu dalam penyampaian informasi kepada orang tua atau pengasuh anak. Namun, penggunaan alat ini juga memerlukan pelatihan keterampilan sebelum digunakan.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat tim pengabmas memperkenalkan sebuah aplikasi yang diberi nama Kalkulator Pacu Tumbuh. Aplikasi Kalkulator PATUH memiliki fitur untuk menilai status gizi balita laki-laki dan Perempuan. Pengguna diawali dengan input data jenis kelamin, tanggal lahir, TB, LILA, LIKA, kemudian menekan tombol "Hitung Status Gizi". Hasil yang muncul status gizi berdasarkan indeks TB/U= Normal, Pendek dan Seharusnya (>0SD), LILA/U=Normal, Kurang dan Seharusnya (>0SD) dan LIKA/U= Normal, Kurang dan Seharusnya (>0SD)(Sinaga, 2023).

Siswa Kesehatan memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam upaya pemantauan pertumbuhan anak di masyarakat karena metode belajar sekolah kejuruan sudah menggunakan multi media(FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO, 2024). Oleh karena itu pada kegiatan Pengabdian Masyarakat kami memilih sasaran adalah siswa sekolah menengah (SMK) Kesehatan. Beberapa alasan adalah karena SMK sudah melakukan pendekatan pembelajaran berbasis praktik dan teknologi multi media.

Kegiatan Pengabmas ini bertujuan untuk menyiapkan siswa SMK sebagai pendamping kader di Posyandu dalam melaksanakan pengukuran antropometri dan menilai status gizi balita sehingga target kegiatan adalah siswa SMK terampil dalam melakukan pengukuran dan penilaian status gizi sedangkan luaran yang diharapkan adalah tersedianya siswa SMK terampil yang dapat digunakan oleh posyandu yang berada sekitar sekolah SMK. Luaran lain adalah diketahuinya prevalensi stunting, LILA dan LIKA Kurang.

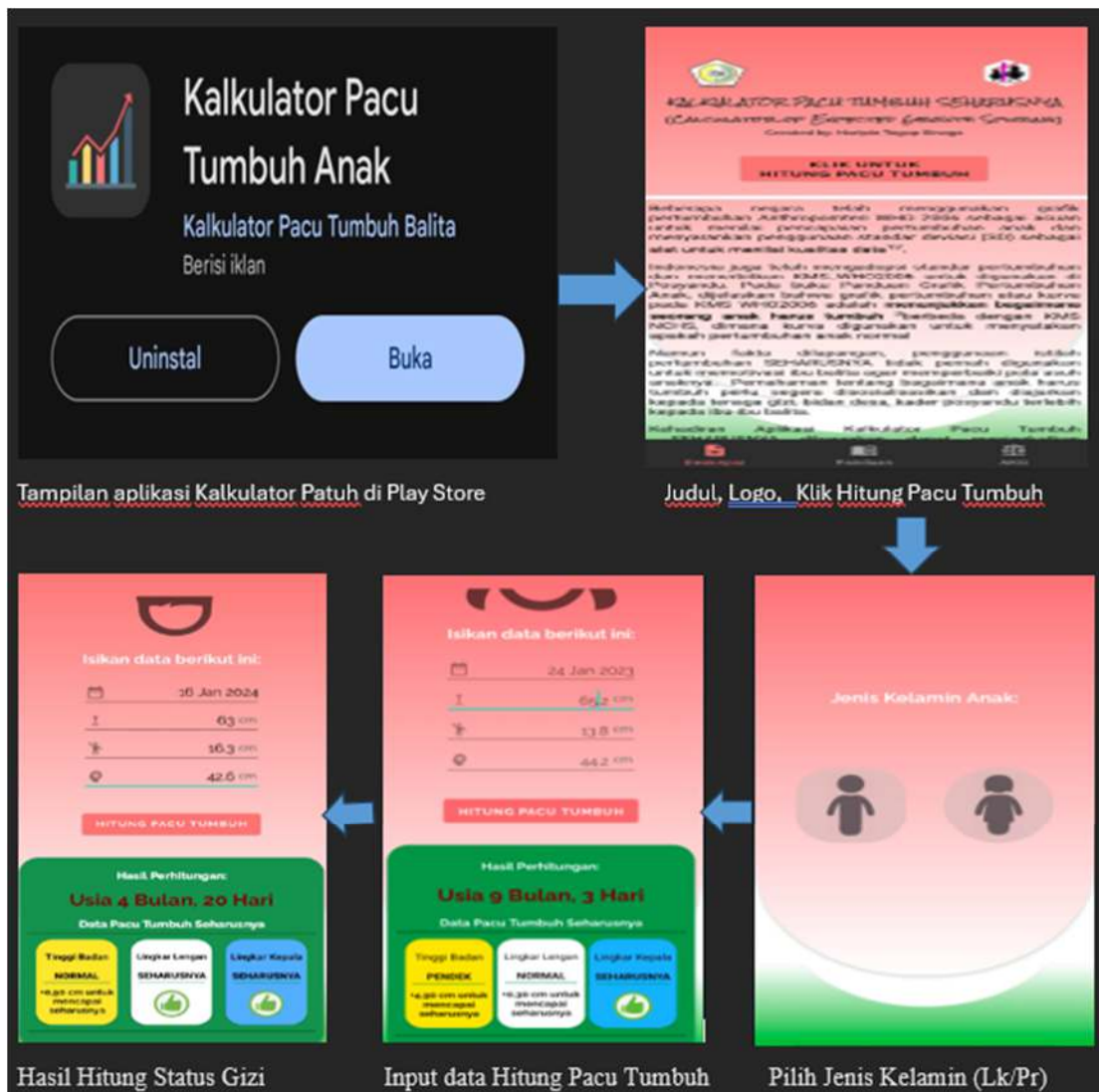
**METODE**

Lokasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat adalah pada Sekolah Kesehatan Menengah Dewantara Husada, Desa Firdaus Kecamatan Sei Rampah dan SMK Tri Sakti Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang dan waktu pelaksanaan adalah pada bulan Mei – Agustus 2024.

Kegiatan diawali dengan penentuan lokasi, pemelihan peserta siswa 20 orang, pelatihan dan praktek di Posyandu. Pelatihan anthropometri meliputi cara mengukur TB atau PB menggunakan papan ukur, mengukur lingkaran lengan dengan pita LILA dan lingkaran kepala dengan pita meteran kepala dan menilai status menggunakan aplikasi Kalkulator Pacu Tumbuh. Tampilan dan fitur aplikasi lihat gambar 1.

Setelah peserta mendapat pelatihan di dalam kelas kemudian peserta dibawa ke posyandu untuk melakukan praktek pengukuran dan menilai status gizi. Hasil pengukuran dan penilaian status gizi selanjutnya diisi menggunakan form hasil kegiatan. Setiap siswa wajib mengukur empat orang anak di posyandu. Saat pengukuran mahasiswa didampingi oleh enumerator dari mahasiswa gizi.

Kegiatan pelatihan di kelas dan pengumpulan data di posyandu lihat pada gambar 2 dan 3. Materi Pelatihan terdiri dari umum dan teknis. Materi umum yaitu pentingnya memantau pertumbuhan. Sedangkan materi teknis cara mengukur TB, mengukur Lingkaran Lengan Atas, Lingkaran kepala dan cara input data ke aplikasi Kalkulator PATUH.



Gambar 1. Tampilan Aplikasi Kalkulator Pacu Tumbuh



Gambar 2. Pelatihan penggunaan alat ukur dan aplikasi



Gambar 3. Praktek penggunaan alat ukur dan kalkulator di Posyandu

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan peningkatan yang signifikan keterampilan siswa setelah mengikuti pelatihan, terutama dalam keterampilan teknis terkait pengukuran antropometri dan penilaian status gizi. Berikut penjelasan dari setiap keterampilan:

#### *Input Data ke Kalkulator*

Sebelum pelatihan, hanya 20% siswa yang mampu melakukan input data ke kalkulator dengan benar. Setelah pelatihan, semua siswa (100%) berhasil menunjukkan keterampilan ini. Ini menunjukkan

bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan kalkulator untuk menilai status gizi. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktikum dapat meningkatkan keterampilan teknis pada mahasiswa gizi .

***Mengukur Tinggi Badan (TB) dengan Stadiometer***

Hanya 10% siswa yang terampil dalam mengukur tinggi badan menggunakan stadiometer sebelum pelatihan, dan angka ini meningkat menjadi 80% setelah pelatihan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pelatihan langsung untuk memahami penggunaan alat ukur dengan benar, yang juga ditegaskan oleh studi yang menemukan bahwa keterampilan praktis dalam penggunaan stadiometer sangat penting untuk mendapatkan data antropometri yang akurat .

***Mengukur Panjang Badan (PB) dengan Papan Ukur***

Sebelum pelatihan, hanya 10% siswa yang mampu mengukur panjang badan dengan tepat, namun angka ini naik menjadi 80% setelah pelatihan. Kemampuan untuk mengukur panjang badan secara akurat sangat penting dalam deteksi dini masalah pertumbuhan, seperti stunting. Pelatihan praktis yang intensif telah terbukti meningkatkan akurasi pengukuran antropometri pada petugas kesehatan dan mahasiswa .

***Mengukur Lingkar Lengan Atas (LILA)***

Peningkatan keterampilan dalam mengukur LILA juga sangat signifikan, dari 20% sebelum pelatihan menjadi 90% setelah pelatihan. LILA adalah indikator penting untuk menilai cadangan energi dan status gizi akut pada anak balita. Studi menunjukkan bahwa keterampilan ini sangat penting bagi tenaga kesehatan yang bekerja di bidang gizi, terutama dalam mendeteksi malnutrisi akut pada anak-anak .

***Mengukur Lingkar Kepala Atas (LIKA)***

Sebelum pelatihan tidak ada siswa yang terampil dalam mengukur LIKA tetapi setelah pelatihan, 80% siswa menunjukkan keterampilan ini. Pengukuran LIKA sering diabaikan, padahal merupakan indikator penting untuk mendeteksi gangguan pertumbuhan otak pada anak balita .

***Menilai Status Gizi***

Kemampuan untuk menilai status gizi meningkat dari 0% sebelum pelatihan menjadi 90% setelah pelatihan. Penilaian status gizi yang akurat sangat penting untuk intervensi gizi yang tepat. Literasi dalam hal ini sangat penting dan pelatihan memainkan peran krusial dalam meningkatkan kompetensi siswa .

***Menjelaskan Makanan dan Membaca Daftar Angka Kecukupan Gizi (AKG)***

Sebanyak 85% siswa yang terampil membaca daftar AKG setelah pelatihan, angka ini meningkat dari 0%. Kemampuan menjelaskan makanan juga meningkat dari 0% menjadi 80%. Pengetahuan dan pemahaman tentang AKG dan makanan yang sesuai dengan standar gizi sangat penting dalam mengedukasi masyarakat tentang pola makan yang sehat .

Tabel 3. Keterampilan Siswa sebelum dan sesudah pelatihan, N=20

Variabel Keterampilan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Input data ke kalkulator				
-Terampil	4	20,0	20	100,0
-Tidak Terampil	16	80,0	0	0,0
Mengukur TB				
-Terampil	2	10,0	16	80,0
-Tidak Terampil	18	90,0	4	20,0
Mengukur PB				
-Terampil	2	10,0	16	80,0
-Tidak Terampil	18	90,0	4	20,0
Mengukur LILA				
-Terampil	4	20,0	18	90,0
-Tidak Terampil	16	80,0	2	10,0

Mengukur LIKA				
-Terampil	0	0,0	16	80,0
-Tidak Terampil	20	100,0	4	20,0
Menilai Status Gizi				
-Terampil	0	0,0	18	90,0
-Tidak terampil	20	100,0	2	10,0
Menjelaskan makan				
-Terampil	0	0,0	16	80,0
-Tidak terampil	20	100,0	4	20,0
Membaca daftar AKG				
-Terampil	0	0,0	17	85,0
-Tidak terampil	20	100,0	3	15,0

### **Pembahasan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan dampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SMK dalam melakukan pengukuran anthropometri dan penggunaan aplikasi untuk menilai status gizi balita. Seperti ditunjukkan pada tabel 1, semua komponen keterampilan mengalami peningkatan setelah siswa SMK mendapat pelatihan

Pelibatan kaum muda sebagai agen perubahan telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif. Keterlibatan mereka tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan pada komunitas yang lebih luas. Hal ini menunjukkan potensi besar dari pendekatan yang memanfaatkan generasi muda dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang gizi.

Pendekatan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kusuma et al. (2020), yang memfokuskan pada pemberdayaan siswa sekolah menengah kesehatan dalam melakukan penyuluhan gizi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang diberdayakan sebagai penyuluh gizi mampu meningkatkan pengetahuan gizi rekan-rekan mereka sebesar 35%, yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan penyuluhan dapat menjadi strategi efektif dalam penyebaran informasi kesehatan.

Selain itu, studi oleh Rachmawati dan Kurniawan (2018) mengkaji pengaruh pelibatan remaja dalam pengukuran status gizi anak balita di komunitas. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang diberi pelatihan khusus dalam pengukuran antropometri mampu melaksanakan tugas ini dengan akurasi yang hampir setara dengan tenaga kesehatan profesional. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan remaja, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya gizi seimbang dalam pencegahan stunting .

Lebih lanjut, penelitian oleh Anggraeni dan Sari (2021) mengamati program pengabdian masyarakat yang melibatkan kaum milenial dalam kampanye kesehatan digital yang berfokus pada gizi dan pola makan sehat. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memperluas jangkauan kampanye melalui media sosial, menjangkau audiens yang lebih luas dan lebih beragam .

Namun, penting untuk mempertimbangkan beberapa tantangan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan program semacam ini. Misalnya, perbedaan tingkat kematangan dan tanggung jawab di antara remaja dapat mempengaruhi konsistensi dan efektivitas penyuluhan yang mereka lakukan. Penelitian oleh Handayani (2019) menekankan pentingnya pengawasan dan bimbingan yang ketat dalam program yang melibatkan remaja untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tetap akurat dan sesuai dengan tujuan program .

Dari hasil pengabmas ini dapat disimpulkan bahwa program pengabdian masyarakat yang melibatkan generasi muda dapat menjadi pendamping kader dan sekaligus menjadi agen perubahan kesehatan terutama dalam hal merubah kebiasaan mencatat hasil ukur pada lembaran laporan tanpa melaporkan hasilnya kepada ibu balita. Untuk keberlanjutan, kegiatan semacam ini dapat dikembangkan pada posyandu lain dengan memperluas jumlah remaja dan sekolah SMK yang mempersiapkan siswanya untuk memanfaatkan teknologi digital dalam menilai status gizi balita.

## **SIMPULAN**

Memberdayakan Siswa SMK dalam menggunakan teknologi digital seperti dalam pengabmas ini akan ternyata efektif. Hal ini karena mereka sudah terbiasa dan sudah terpapar dengan penggunaan aplikasi. Sekolah SMK Kesehatan dapat menggunakan aplikasi kalkulator pacu tumbuh sebagai salah media praktek di Posyandu. Puskesmas dapat menjalin kerjasama dengan SMK Kesehatan untuk memberdayakan siswa sebagai pendamping kader di Posyandu terutama dalam melakukan pengukuran anthropometri dan penilaian status gizi balita.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Terimakasih kepada Kepala Sekolah dan Siswa SMK Kesehatan yang menyediakan sekolah menjadi lokasi pelatihan dan kepada Kader Posyandu yang menyediakan posyandu sebagai lokasi praktek pengabdian masyarakat

## **REFERENSI**

- Kementerian Kesehatan RI, 2024. Survei Kesehatan Indonesia Dalam Angka Dalam Angka, pp. 1–68, 2024.
- Gibson, R. 2005. Principles of Nutritional Assessment . Editor Rosalind S Gibson . Oxford University Press Inc . 2nd,” p. 2005, 2005, doi: 10.1201/9781420026221.
- de Onis et al., 2019., et al., Prevalence thresholds for wasting, overweight and stunting in children under 5 years. Public Health Nutr., vol. 22, no. 1, pp. 175–179, 2019, doi: 10.1017/S1368980018002434.
- UNICEF, WHO, & World Bank, 2021. Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. World Heal. Organ., pp. 1–32, 2021, [Online]. Available: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240025257>
- Kementerian Kesehatan RI, 2022. Hasil SSGI Tahun 2021. Kemenkes RI, vol. 1, no. April, 2015.
- Kementerian Kesehatan RI, 2019. HASIL UTAMA RISKESDAS 2018 Kesehatan, pp. 20–21, 2018, [Online]. Available: [http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil\\_Riskesdas\\_2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/infoterkini/materi_rakorpop_2018/Hasil_Riskesdas_2018.pdf)
- Grellety & Golden, 2016. Weight-for-height and mid-upper-arm circumference should be used independently to diagnose acute malnutrition: Policy implications. BMC Nutr., vol. 2, no. 1, pp. 1–17, 2016, doi: 10.1186/s40795-016-0049-7.
- Sinaga et al., 2024. Anthropometric Training Impact on CHWs’ Skills in Child Height Measurement in Indonesia. J. Hunan Univ. Nat. Sci., vol. 51, no. 3, 2024, doi: 10.55463/issn.1674-2974.51.3.8.
- Thaventhiran et al., 2023. A Digital Health Solution for Child Growth Monitoring at Home: Testing the Accuracy of a Novel ‘GrowthMonitor’ Smartphone Application to Detect Abnormal Height and Body Mass Indices Mayo Clin. Proc. Digit. Heal., vol. 1, no. 4, pp. 498–509, 2023, doi: 10.1016/j.mcpdig.2023.08.001.
- Kokotsaki, Menzies, & Wiggins, et al., 2016. Digitalization and Creative Health to Empower Posyandu Cadres in Yogyakarta City’s Effort to Zero Case Stunting. Community Dev. J., vol. 7, no. 3, pp. 191–196, 2023, doi: 10.33086/cdj.v7i3.5292.
- Siswati et al., 2022. The design of growth and development children’s monitoring application: a user-centered approach. Int. J. Community Med. Public Heal., vol. 9, no. 12, p. 4399, 2022, doi: 10.18203/2394-6040.ijcmph20223198.
- Topol, L. Reinhart et al., 2019. Artificial intelligence in child development monitoring: A systematic review on usage, outcomes and acceptance. Intell. Med., vol. 9, no. September 2023, p. 100134, 2024, doi: 10.1016/j.ibmed.2024.100134.
- Kokotsaki, Menzies, & Wiggins, et al., 2016. Development Edge Device Monitoring System Stunting and Malnutrition in Golden age 0–5 years Integrated with AI. J. Penelit. Pendidik. IPA, vol. 9, no. SpecialIssue, pp. 247–253, 2023, doi: 10.29303/jppipa.v9ispecialissue.6397.
- Ngaisyah and Wahyuningsih, 2018. Retraining Dan Pendampingan Kader Posyandu Remaja Dalam Melakukan Monitoring Status Gizi Di Desa Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman,

- Yogyakarta,” J. Pengabd. Dharma Bakti, vol. 1, no. 1, p. 5, 2018.
- J. I. Molina and E. J. Malaikosa, 2019. Application of the Naïve Bayes Algorithm and Rapidminer Application to Determine the Nutritional Status of Toddlers,” *Int. J. Adv. Technol. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 3, pp. 389–402, 2024, doi: 10.59890/ijatss.v2i3.1565.
- Sinaga, H.T. 2023, Panduan penggunaan Kalkulator Pacu Tumbuh,” *Politek. Kesehat. Kemenkes Medan*
- S. Mayang Sari, M. Zikri Ma’arij, and D. Roza Adila, 2023. The Effectiveness of Multimedia-based Learning Media on the Achievement of Health Students’ Competences: A Literature Study,” *KnE Med.*, no. February, 2023, doi: 10.18502/kme.v3i1.12695.